

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang pengetahuan gejala bahasa kontaminasi siswa kelas II SMA Uteran tahun ajaran 1987/1988 tidak memberi pengaruh negatif. Hal ini terbukti:

1. Siswa kelas II SMA Uteran telah mampu membedakan bentuk bahasa yang mengalami kontaminasi dengan bentuk bahasa yang baik, benar, dan sistematis;
2. Siswa kelas II SMA Uteran telah mampu menyusun kembali kalimat-kalimat yang mengalami kontaminasi menjadi kalimat yang baik, benar, dan sistematis;
3. Materi gejala bahasa kontaminasi yang diberikan oleh guru dapat menambah pengetahuan siswa;
4. Materi gejala bahasa kontaminasi yang diterima oleh siswa kelas II SMA Uteran seperti: kemampuan membedakan bentuk bahasa yang mengalami kontaminasi dengan bentuk bahasa yang baik, benar, dan sistematis dan kemampuan menyusun kembali kalimat yang mengalami kontaminasi menjadi kalimat yang baik, benar, dan sistematis membuktikan bahwa materi gejala bahasa kontaminasi tersebut dapat mendukung pengetahuan siswa kearah ke ketrampilan berbahasa yang baik dan benar.

2. Saran

Materi gejala bahasa kontaminasi diberikan kepada siswa sangat baik. Materi gejala bahasa kontaminasi sebenarnya tidak hanya berisikan contoh-contoh bentuk bahasa (kalimat, frase, dan kata) yang mengalami kontaminasi, tetapi sebenarnya menyinggung pula masalah proses pembetulan bentuk-bentuk yang mengalami kontaminasi, latar belakang bisa terjadinya kontaminasi, dan masalah ketatabahasanya. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru bahasa Indonesia, Lembaga pendidikan SMA Uteran, dan lembaga pendidikan di luar wilayah Uteran ialah sebagai berikut

I. Guru Bahasa Indonesia

Guru bahasa Indonesia hendaklah bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pengajar, pembina, ataupun sebagai pengembang bahasa Indonesia. Tanggung jawab ini hendaklah diterapakan dalam setiap mengajar.

Seorang guru bahasa Indonesia dalam memberikan pengajaran tentang materi gejala bahasa kontaminasi hendaklah diarahkan pada ketrampilan berbahasa. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Indonesia dalam memberikan materi gejala bahasa kontaminasi janganlah hanya membandingkan bentuk-bentuk bahasa yang mengalami kontaminasi dengan bentuk bahasa yang baik, benar, dan sistematis, tetapi haruslah disertai pula penjelasan-penjelasan tentang letak kesalahannya, mengapa bentuk yang dikatakan rancu itu dikatakan bentuk yang salah, dan cara-cara pembetulan bentuk bahasa yang rancu tersebut.

Materi gejala bahasa kontaminasi yang diberikan kepada siswa bila hanya menekankan contoh-contoh bentuk bahasa yang mengalami kontaminasi dan bentuk bahasa yang baik benar dan sistematis tidak akan mengarah ke ketrampilan berbahasa siswa. Yang penting disampaikan oleh seorang guru dalam memberikan materi gejala bahasa kontaminasi ialah tentang letak kesalahan bentuk bahasa yang mengalami kontaminasi dan langkah-langkah pembetulannya. Dengan demikian masah-masalah tentang ketatabahasaannya tidak bisa ditinggalkan dalam memberikan materi gejala bahasa kontaminasi.

2. Lembaga Pendidikan SMA Uteran

Siswa kelas II SMA Uteran tahun ajaran 1987/1988 sudah menguasai gejala bahasa kontaminasi. Prestasi seperti itu hendaknya dipertahankan. Keberhasilan siswa kelas II SMA Uteran tahun ajaran 1987/1988 menguasai gejala bahasa kontaminasi sebesar 75% setidaknya-tidaknya dapat dipertahankan oleh siswa kelas II SMA Uteran selanjutnya.

Keberhasilan siswa kelas II SMA Uteran pada tahun ajaran 1987/1988 dalam menguasai gejala bahasa kontaminasi sebesar 75% berarti tingkat kegagalannya sebesar 25%. Untuk dapat memperkecil tingkat kegagalan tersebut lembaga pendidikan atau departemen pendidikan dan Kebudayaan di wilayah Uteran dapat mengontrol semua bentuk program pendidikan/pengajaran dari masing pengajar atau masing-masing SMA yang ada.

Perbaikan yang perlu diperhatikan bagi lembaga pendidikan SMA di Uteran dalam usahanya untuk memperkecil tingkat kegagalan siswa dalam memahami materi gejala bahasa kontaminasi adalah sebagai berikut :

1) Lembaga Pendidikan SMA Negeri Uteran

Berdasarkan hasil analisis hasil tes kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu tentang membetulkan kalimat yang mengalami kerancuan. Oleh karena itu, masalah yang harus ditekankan bila dalam memberikan materi gejala bahasa kontaminasi pada siswa SMA Negeri Uteran yaitu pembuktian kalimat-kalimat yang mengalami kontaminasi. Kalimat-kalimat yang diberikan diusahakan untuk dianalisis agar siswa mengetahui dan memahami letak kesalahannya dan mampu menyusun kembali menjadi kalimat yang baik, benar, dan sistematis. Penganalisisan kalimat-kalimat itu tentu saja didasarkan pada ketatabahasaannya.

2) Lembaga Pendidikan SMA KORPRI Uteran

Masalah kalimat yang mengalami kontaminasi perlu diberi penjelasan yang lebih banyak agar siswa mampu menentukan letak kesalahannya dan mampu pula menyusun kembali kalimat-kalimat yang mengalami kontaminasi itu. Tanpa ditunjukkannya letak kesalahan dari bentuk yang rancu siswa akan mengalami kesulitan untuk membedakan antara bentuk yang rancu dengan bentuk yang benar. Yang lebih parah kalau siswa tidak dapat membetulkan bentuk rancu itu. Hal ini sangat membahayakan karena antara bentuk

yang rancu dengan bentuk yang baik dan benar akan disamakan oleh siswa.

3) Lembaga Pendidikan SMA PGRI Dolopo

Contoh-contoh bentuk bahasa (kalimat, frase, dan kata) yang mengalami kontaminasi dan contoh-contoh bentuk bahasa yang baik dan benar perlu diberikan lebih banyak dan dibahas lebih mendalam. Penjelasan yang dimaksud ialah mengenai letak kesalahan, pembetulannya, dan tata bahasanya. Semua bentuk yang rancu harus dikembalikan dalam bentuk yang baik, benar, dan logis.

3. Lembaga Pendidikan di Luar Wilayah Uteran

Kemampuan siswa kelas II SMA Uteran tahun ajaran 1987/1988 yang telah menguasai gejala bahasa kontaminasi dapat dijadikan tauladan bagi lembaga pendidikan SMA lain di luar wilayah pembantu bupati Madiun di Uteran. Pemahaman gejala bahasa kontaminasi dapat membantu siswa lebih trampil dalam berbahasa dengan baik, benar, logis, dan sistematis. Siswa dengan mengetahui bentuk-bentuk bahasa yang salah akan memberi kemungkinan siswa tersebut lebih cenderung untuk menghindari bentuk-bentuk yang salah. Oleh karena itu, pemahaman materi gejala bahasa kontaminasi bagi siswa akan dapat memberi manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1982. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Pustaka Prima. Jakarta.
- _____ 1979. Membina Bahasa Indonesia Baku, 1. Pustaka Prima. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1984. Statistik, 1. Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1980. Komposisi: Sebuah pengantar Kemahiran Bahasa. Nusa Indah, Ende Flores. Jakarta.
- _____ 1980. Tatabahasa: Untuk SLA. Nusa Indah, Ende Flores. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim, M. 1984. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. CV. Remaja Karya. Bandung.
- Razak, Abdul. 1985. Kalimat Efektif: Struktural, Gaya, dan Variasi. PT. Gramedia. Jakarta.
- Suparni. 1984. Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid II: Berdasarkan Kurikulum SMA 1984. Ganesha Exact. Bandung.
- Sumowijoyo, Gatot Susilo. 1987. Bahasa Indonesia Baku: Pembicaraan Kalimat Secara Teoritis Praktis. Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Surabaya.
- _____ 1976. Mencari Kalimat Baku Bahasa Indonesia: Suatu Pendekatan Baru. FKSS IKIP Surabaya.
- Singgih, Amin. 1973. Bahasa Bangsa Indonesia. Harapan Masa. Jakarta.
- Soedjito dan Taryono, AR. 1982. Cermat Berbahasa Indonesia. FKSS IKIP Malang.
- Subekti, Ruchji dan Firman, Harry. 1986. Buku Materi Pokok Evaluasi Hasil belajar dan Pengajaran Remedial. Universitas Terbuka. Karunia. Jakarta.